

## PENINGKATAN KOMPETENSI KADER KESEHATAN DALAM PENANGANAN BALITA STUNTING DI KELURAHAN PLAMONGANSARI

Siti Aisah<sup>1</sup>, Much Nurkharistna Al Jihad<sup>1\*</sup>, Dewi Setyowati<sup>1</sup>, Lia Agustin<sup>1</sup>,  
Dwi Sri Wahyuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang

\*Email: kharistna@unimus.ac.id

### ABSTRAK

**Latar belakang.** Masalah kesehatan stunting saat ini masih menjadi perhatian untuk diatasi dan dicegah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi stunting dengan pendekatan pelayanan posyandu merupakan cara efektif yang berbasis masyarakat. Masyarakat dalam hal ini kader posyandu sebagai salah satu ujung tombak pelayanan posyandu untuk dapat ditingkatkan kemampuannya dalam penanganan dan pencegahan stunting. **Tujuan** pengabdian untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam penanganan dan pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader di RW XI Kelurahan Plamongsari Kota Semarang. **Metode** pemberdayaan kader meliputi *brainstorming*, penyegaran dan pelatihan kader posyandu, pendampingan keluarga dan kunjungan rumah keluarga balita, serta evaluasi kemampuan kader. **Hasil** Kegiatan pemberdayaan kader diawali koordinasi dan *brainstorming* dengan pihak mitra. Penyegaran dan pelatihan kader posyandu dilakukan selama 2 hari. Lingkup materi mencakup pengetahuan dan praktik/ ketrampilan. Materi Pengetahuan deteksi stunting, penanganan dan pencegahan stunting, sedangkan materi praktik / ketrampilan meliputi cara pengukuran antropometri dan memasak menu modifikasi bahan pangan lokal. Kemampuan kader sebelum dilakukan pelatihan tingkat pengetahuan kader dalam penanganan dan pencegahan stunting memasuki kategori kurang, praktik pengukuran antropometri serta modifikasi menu bahan lokal dalam kategori kurang. Kemampuan kader setelah dilakukan pelatihan pengetahuan kader dalam penanganan dan pencegahan stunting memasuki kategori cukup, serta melakukan pengukuran antropometri dan modifikasi menu bahan pangan lokal dalam kategori cukup. **Kesimpulan** hasil pengabdian pemberdayaan kader posyandu dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan serta praktik/ ketrampilan kader dalam penanganan dan pencegahan stunting pada tatanan keluarga dan masyarakat.

**Kata Kunci :** Pemberdayaan, kader posyandu, stunting

## **ABSTRACT**

*Background. The current health problem of stunting is still a concern that needs to be addressed and prevented. Efforts made to overcome stunting with a posyandu service approach are an effective, community-based method. The community, in this case the posyandu cadres, is one of the spearheads of posyandu services so that their ability to handle and prevent stunting can be improved. The aim of the service is to improve the ability of posyandu cadres in handling and preventing stunting through empowering cadres in RW XI, Plamongasari Village, Semarang City. Methods for empowering cadres include brainstorming, refreshing and training posyandu cadres, family assistance and home visits to toddlers' families, as well as evaluating cadre abilities. Results and Discussion. Cadre empowerment activities begin with coordination and brainstorming with partners. Refreshment and training for posyandu cadres was carried out for 2 days. The scope of material includes knowledge and practice/skills. Knowledge material for stunting detection, handling and prevention of stunting, while practical/skills material includes anthropometric measurements and cooking modified menus of local food ingredients. The cadre's ability before the training was carried out, the level of cadre knowledge in handling and preventing stunting was in the poor category, the practice of anthropometric measurements and modification of the local ingredient menu was in the poor category. The cadres' abilities after training on cadre knowledge in handling and preventing stunting entered the sufficient category, as well as carrying out anthropometric measurements and modifying local food menus in the sufficient category. The conclusion is that the results of the service to empower posyandu cadres can increase the knowledge and practice/skills of cadres in handling and preventing stunting in family and community settings.*

*Keywords: Empowerment, posyandu cadres, stunting*

## LATAR BELAKANG

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak di usia bawah lima tahun yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Terjadi terutama saat 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (1). Ciri-ciri stunting diantaranya adanya tanda pubertas yang terlambat, usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam dan tidak banyak melakukan *eye contact*, tubuh anak tampak lebih pendek dibandingkan anak seusianya, Proporsi tubuh cenderung normal namun terlihat lebih kecil dari usianya, Tidak terlihat atau pertumbuhan tulang terhambat, Berat badan yang rendah untuk anak seusianya, wajah tampak lebih muda dari usianya, Pertumbuhan gigi terlambat, Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar (2).

Stunting menjadi prioritas masalah kesehatan yang memerlukan penanganan di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan tidak dirasakan saat ini, akan didapatkan beberapa tahun yang akan datang, karena menghasilkan generasi penerus yang tidak sehat baik secara fisik maupun mental. Penyebab kejadian stunting terjadi melalui proses dan factor, seperti faktor lingkungan, ekonomi, pengetahuan, gizi, serta memerlukan kerjasama antar lini baik pemerintah maupun masyarakat (3).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa stunting merupakan permasalahan serius yang berkaitan dengan proses pertumbuhan anak (4). Stunting dapat diketahui dengan menilai status gizi yang diukur menggunakan antropometri. Pengukuran antropometri merupakan pengukuran terhadap dimensi tubuh dan komposisi tubuh. Pengukuran ini sering digunakan sebagai metode penilaian status gizi secara langsung guna menilai dua masalah utama gizi, yaitu kekurangan energi protein (KEP) dan obesitas pada semua kelompok umur (5).

Gambaran kondisi stunting di Kota Semarang, pada survey operasi timbang, didapatkan sebanyak 44.058 balita yang ditimbang dengan kasus prevalensi stunting sebanyak 3,10% (1.367 balita)(6). Kecamatan Pedurungan terdapat balita stunting sebanyak 43 orang. Stunting terjadi bukan hanya karena permasalahan-permasalahan kurangnya konsumsi gizi namun bisa disebabkan karena adanya infeksi atau penyakit. Kurang konsumsi gizi di sebabkan karena sosial ekonomi yang kurang dan pengetahuan tentang gizi yang masih minim. Sedangkan penyebab infeksi karena lingkungan yang kurang sehat.

Kelurahan Plamongsari merupakan salah satu lingkup komunitas di Kota Semarang dengan luas wilayah 373,78 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 16 RW dan 90 RT dengan total populasi sebesar 14.014 jiwa. Kelurahan Plamongsari terdapat prioritas masalah kesehatan yaitu stunting. Wilayah dengan angka kesakitan terbesar berada di daerah RW 11. Wilayah tersebut berada di bagian ujung barat daya dari kantor kelurahan. RW11 terdiri atas 4 RT dengan total populasi 313 KK. Data kesehatan Kelurahan Plamongsari tahun 2023 menyebutkan terdapat 15 anak stunting, 6 diantaranya merupakan masyarakat RW 11.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat dimaksimalkan dalam upaya penurunan stunting adalah melalui posyandu. Posyandu yang selama ini sudah ada di RW 11 berjalan dengan kegiatan pengukuran dan pemantauan tumbuh kembang balita. Namun secara spesifik terkait

stunting kader belum pernah mendapatkan penyegaran dan pelatihan. Berdasar kondisi tersebut maka dibutuhkan kegiatan pengabdian untuk pemberdayaan kader posyandu dan penanganan dan pencegahan stunting.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RW XI Kelurahan Plamongansari Kota Semarang dilakukan dengan strategi pemberdayaan kader posyandu. Tahapan kegiatan meliputi brainstorming, penyegaran dan pelatihan kader posyandu, pendampingan keluarga dan kunjungan rumah keluarga balita, serta evaluasi kemampuan kader. Pendampingan dan evaluasi kader dalam pelaksanaan posyandu dilakukan sebagai upaya keberlangsungan dan kemandirian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Brainstorming**

Brainstorming bersama dengan masyarakat RW 11 Kelurahan Plamongansari dilaksanakan pada tanggal 14 September 2023 jam 16.00-18.00 WIB bertempat di RT 01 RW 11 Kelurahan Plamongansari. Acara dihadiri oleh Ketua RW II, Ketua RT 1-4, puskesmas plamongansari, ketua kader posyandu, perwakilan kader, serta tokoh masyarakat. Hasil brainstorming didapatkan data sebagai berikut Jumlah balita 24-59 bulan sebanyak 73 anak, Jumlah baduta 0-23 bulan, Jumlah baduta stunting tidak ada, Jumlah balita stunting: 5 di atas 3 tahun, Jumlah kader lama 12 aktif, Jumlah kader baru akan ada tambahan dari RW, Jumlah kader yang sudah pelatihan sebanyak 1 orang (Gambar 1).



Gambar 1

Pelaksanaan Brainstorming dengan Masyarakat

Hasil pengkajian setelah dilakukan brainstorming dari 62 balita berdasarkan usia dan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa usia 0-59 Bulan berjumlah 62 balita, berjenis kelamin laki- laki berjumlah 28 dan perempuan berjumlah 34, dari 62 balita yang mengalami stunting berjumlah 5 orang, seperti tampak pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin (n=62)

Karakteristik	f	%
Usia		
0-59 Bulan	62	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	45%
Perempuan	34	55%

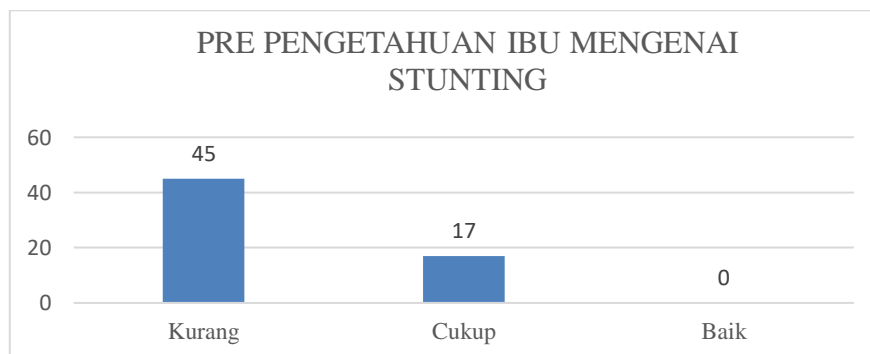
Tabel 2. Kejadian Stunting (n=62)

Kejadian Stunting	F	%
Stunting	5	8%
Tidak Stunting	57	92

## 2. Pelatihan Kader

Pelatihan kader yang dilaksanakan di Balai RW 11 pada tanggal 22- 23 September yang dihadiri oleh ketua Posyandu, kader, ibu dan balita, serta remaja berjalan dengan lancar. Kader terlihat antusias menyimak dan materi yang disampaikan oleh mahasiswa terkait penanganan dan pencegahan stunting serta gizi pada balita bersumber pangan lokal, setelah diberikan pemaparan materi yang disampaikan mahasiswa, mahasiswa memberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab untuk berdiskusi tentang materi yang diberikan.

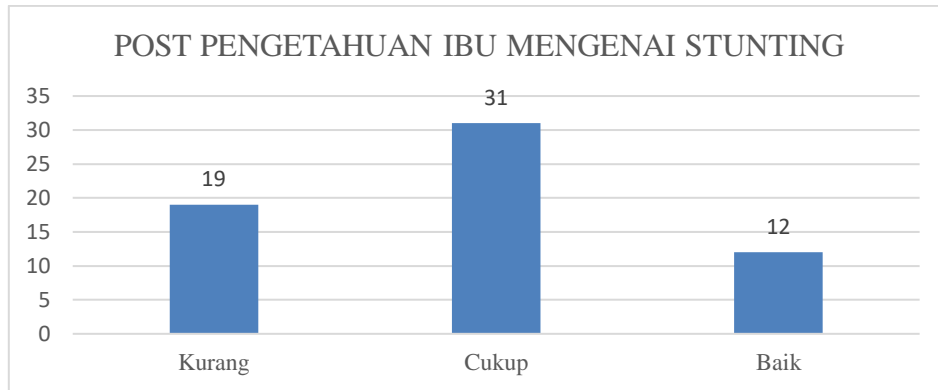
Hasil data tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting sebelum dilakukan pendampingan dan pengabdian masyarakat dengan nilai n : 62 orang dikelurahan Plamongansari RW XI paling banyak adalah memasuki kategori kurang 45 orang, sedangkan kategori cukup sebanyak 17 orang (Gambar 2).



Gambar 2

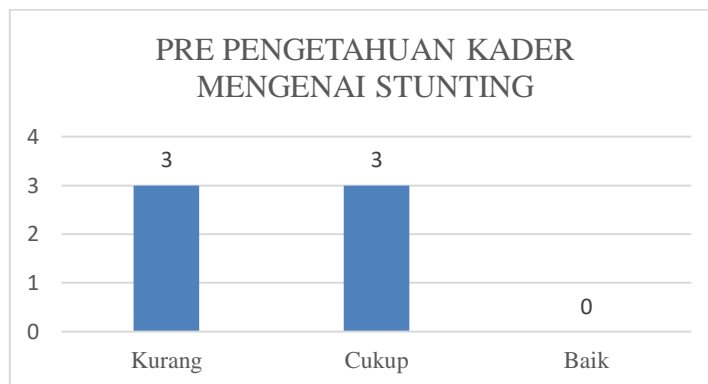
Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting Sebelum Pendampingan

Hasil data tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting post pendampingan dengan nilai n : 62 orang dikelurahan Plamongansari RW XI paling banyak adalah memasuki kategori kurang 19 orang, kategori cukup sebanyak 31 orang, dan kategori baik sebanyak 12 orang (Gambar 3).



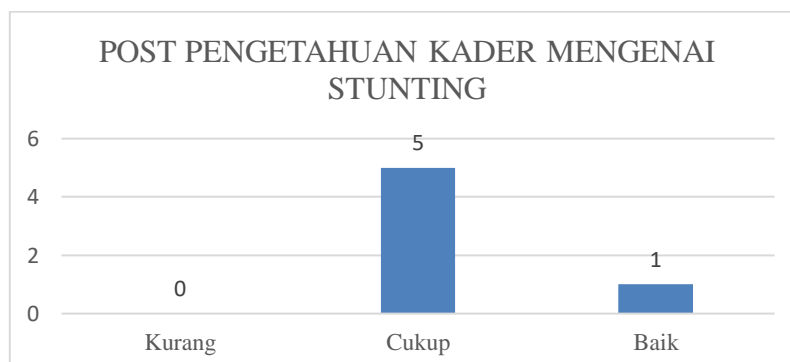
Gambar 3  
Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting Sebelum Pendampingan

Hasil data tingkat pengetahuan kader mengenai stunting pre pelatihan dengan N : 12 orang di Kelurahan Plamongsari RW XI paling banyak adalah memasuki kategori kurang 6 orang, sedangkan kategori cukup sebanyak 6 orang (Gambar 4).



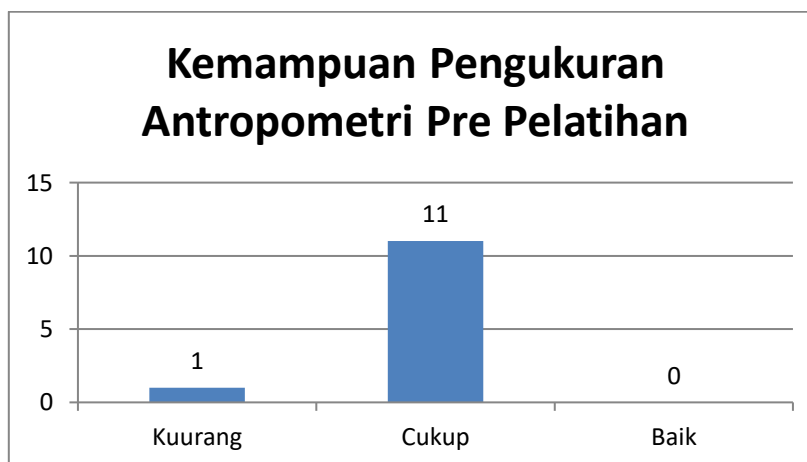
Gambar 4  
Tingkat Pengetahuan Kader Mengenai Stunting Pre Test

Hasil data tingkat pengetahuan Kader mengenai stunting post pelatihan dengan nilai n:12 orang di kelurahan Plamongsari RW XI paling banyak adalah memasuki kategori cukup 5 orang, sedangkan kategori baik sebanyak 1 orang (Gambar 5).



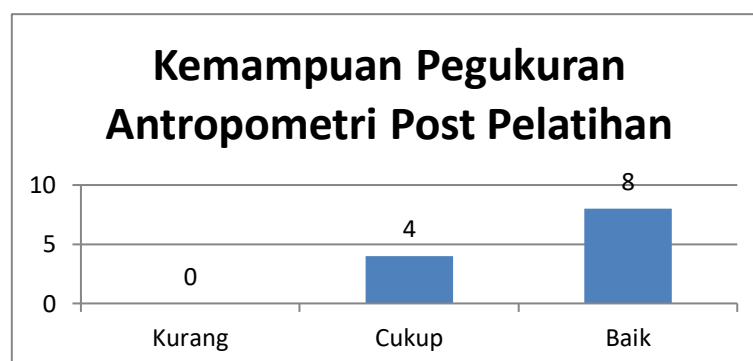
Gambar 5  
Tingkat Pengetahuan Kader Mengenai Stunting Post Test

Hasil data kemampuan kader dalam pengukuran antropometri pre pelatihan dengan niali n: 12 orang dikelurahan Plamongansari RW XI paling banyak adalah cukup 11 orang, sedangkan paling sedikit adalah baik 1 orang (Gambar 6).



Gambar 6  
Tingkat Kemampuan Kader dalam Pengukuran Antropometri Pre Test

Hasil observasi kemampuan kader dalam pengukuran antropometri post pelatihan dengan niai n: 12 orang dikelurahan Plamongansari RW XI paling banyak adalah kategori Baik 8 orang, sedangkan kategori Cukup terdapat 4 orang (Gambar 7).



Gambar 7  
Tingkat Kemampuan Kader dalam Pengukuran Antropometri Post Test

### 3. Pendampingan Keluarga Stunting oleh Kader

Pendampingan keluarga stunting oleh kader dilakukan setelah pelatihan. Adanya pembagian wilayah sesuai dengan tempat tinggal kader yaitu pada RT 1, 2, dan 4 yang terdapat balita stunting. Pendampingan yang dilakukan oleh kader berupa pemberian Pendidikan kesehatan, pemantauan tumbuh kembang balita, serta pemberian makanan tambahan gizi dengan memanfaatkan sumber pangan local seperti ubi dan sayur dapat melalui posyandu (7). Kader telah diajarkan tentang pengolahan makanan dari bahan local

salahsatunya adalah pembuatan nuget sayur dengan bahan baku umi jalar (Gambar 8), serta pendampingan keluarga dengan balita stunting (Gambar 9).



Gambar 8  
Pembuatan nuget sayur yang dilakukan oleh kader

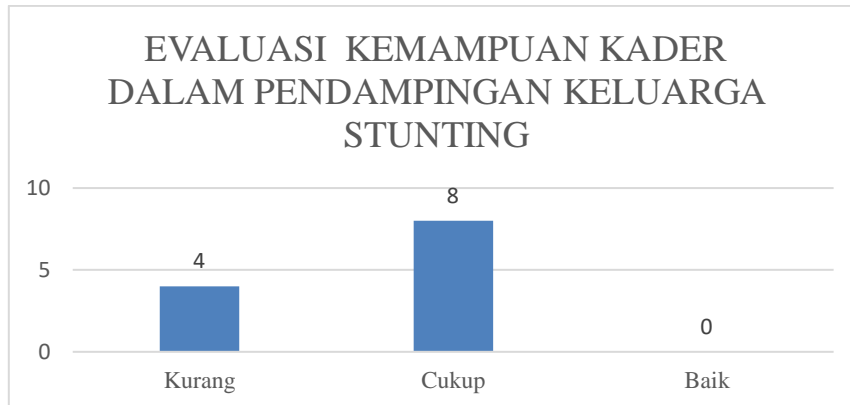


Gambar 9  
Pendampingan Keluarga oleh Kader

#### 4. Evaluasi Pendampingan Kader

Hasil Evaluasi kemampuan kader dalam pendampingan keluarga stunting dengan niai n: 12 orang dikelurahan Plamongansari RW XI paling banyak adalah kategori Cukup 8 orang, sedangkan kategori Kurang terdapat 4 orang. Dapat dilihat dalam grafik dibawah ini (Gambar 10).





Gambar 10

Evaluasi Kemampuan Kader dalam Pendampingan Keluarga Stunting

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di RW 11 Kelurahan Plamongsari Kota Semarang didapatkan hasil bahwa balita yang mengalami stunting sebanyak 5 balita dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 57 balita. Kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri setelah dilakukannya pelatihan kemampuan kader memasuki kategori cukup. Penyuluhan tentang stunting kepada kader perlu dilakukan karena kader merupakan anggota masyarakat yang dekat dengan warga serta dapat meneruskan informasi kepada warga sekitar (8).

Terdapat perubahan yang didapatkan setelah diberikan pelatihan, sebelum dilakukan pelatihan tingkat pengetahuan kader dalam penanganan dan pencegahan stunting memasuki kategori kurang, melakukan pengukuran antropometri memasuki kategori kurang. Setelah dilakukan pelatihan pengetahuan kader dalam penanganan dan pencegahan stunting memasuki kategori cukup, serta melakukan pengukuran antropometri memasuki kategori cukup. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan oleh kader setelah dilakukan pelatihan, karena kader mendapatkan informasi tentang stunting melalui media yang menarik (9).

Stunting dapat diketahui dengan menilai status gizi yang diukur menggunakan antropometri. Pengukuran antropometri merupakan pengukuran terhadap dimensi tubuh dan komposisi tubuh. Pengukuran ini sering digunakan sebagai metode penilaian status gizi secara langsung guna menilai dua masalah utama gizi, yaitu kekurangan energi protein (KEP) dan obesitas pada semua kelompok umur (10).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak di usia bawah lima tahun yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Terjadi terutama saat 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Penderita stunting di RW 11 Kelurahan Plamongsari

Kota Semarang sebanyak 5 orang. Hasil dari observasi kader dalam melakukan pengukuran antropometri sesudah diberikan pelatihan mengenai penanganan dan pencegahan stunting serta mengevaluasi cara pengukuran antropometri oleh kader masuk dalam kategori cukup.

### **Saran**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu para pembaca menambah wawasan pengetahuan mengenai stunting, dan didalam Penelitian ini memiliki banyak kekurangan, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran untuk memperbaiki karya selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Kementerian PPN/ Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nas dalam Rangka Penurunan Stunting Rembuk Stunting. 2018;(November):1–51.
- [2] Kemenkes RI. Laporan Nasional Riskesdas 2018. 2019.
- [3] Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Menteri Kesehatan RI. 2018;301(5):1163–78.
- [4] Nadilla HF, Nurwati N, Santoso MB. Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Penanggulangan Anak Stunting Pada Keluarga Penerima Manfaat. Focus J Pekerj Sos. 2022;5(1):17.
- [5] Saraswati. Kebijakan Pelayanan Kesehatan Primer. Jakarta; 2020.
- [6] Dinkes Kota Semarang 2021. Profil Kesehatan Kota Semarang 2021. Dinas Kesehat Kota Semarang. 2021;30.
- [7] Wardah R, Reynaldi F. Peran Posyandu dalam Menangani Stunting di Desa Aringan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. J Biol Educ. 2022;10(1):65–77.
- [8] Megawati G, Wiramihardja S. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. Dharmakarya. 2019;8(3):154.
- [9] Stunting Berbasis Teknologi C, Masyarakat Much Nurkharistna Al Jihad D, Ernawati E, Adi Nugroho H, Soesanto E, Aisah S, et al. Cegah Stunting Berbasis Teknologi, Keluarga, Dan Masyarakat. Salut J Pengabd Kpd Masy [Internet]. 2022 Feb 17 [cited 2023 Nov 13];1(2):31–6. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/SJPKM/article/view/8683>
- [10] Harizal N, Neherta M, Yeni Fakultas Keperawatan F, Andalas U, Manis L, Pauh K, et al. Upaya Pencegahan Stunting pada Balita Menggunakan Intervensi Pendidikan Kesehatan Gizi pada Ibu Hamil. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal [Internet]. 2021 [cited 2021 Nov 15];11(1):151–68. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/961>